

KONTRIBUSI PEMIKIRAN MUHAMMAD SAW PRA DAN PASCA KENABIAN ERA MAKKIAH

Agus Jaya

Sekolah Tinggi Ilmu Tabiyah al-Qur'an al-Ittifaqiah Indralaya
Ogan Ilir Sumsel

Jl. Lintas Timur Km. 36 Indralaya Mulya Ogan Ilir
Sumatera Selatan

Abstract:

Muhammad is the greatest phenomenon in human history. Signs He enshrined in the presence of the holy scriptures is as a justification former glory. His presence was expected by every group and interest, although later become a boomerang for them because the treatise was carrying remodel beliefs and traditions handed down from their ancestors. The suffering experiences completed His life's history as a candidate of a prophet. Born with orphan status, grew by profession and lived as a shepherd, had suffering experiences has formed the identity of Muhammad to become an intelligent and wise leader. Muhammad's intelligence and wisdom in deciding the issue and genius as well as the accuracy of missionary strategy embedded in the period of Mecca is the contribution of thinking which is priceless.

Keywords: *the contribution of ideas, leadership training, intelligence, wisdom, leadership characteristics*

A. Pendahuluan

Fenomena agung tidak datang dengan tiba-tiba, karena setiap fenomena agung senantiasa diiringi tanda-tanda yang

menopang keagungan peristiwa tersebut. Demikian juga kehadiran Muhammad saw sebagai *sayyid al-anbiya'* merupakan peristiwa mulia yang tiada tara. Tanda-tanda kehadiran beliau telah dijelaskan dalam kitab-kitab terdahulu dan melalui lisan para nabi, para *hukama'* dan tokoh-tokoh agama terdahulu yang menunjukkan keagungan peristiwa yang dinanti-nanti tersebut. Tat kala seluruh penjuru Jazirah Arabiah merintah dalam kezaliman, ketidakadilan, kebingungan, kejahatan, dan keyakinan akan tahayul, muncullah Muhammad sebagai pembawa rahmat bagi bangsa Arab dan alam semesta.

Artikel ini akan menguraikan tanda-tanda dan berita gembira atas kehadiran Muhammad di muka bumi ini, kelahiran, pemeliharaan, tauladan dan ke-pemimpinan Beliau pra kenabian dan pasca kenabian periode Makkah.

B. Biografi Nabi Muhammad SAW

1. Tanda-tanda Tibanya Rasul Terakhir

Berita gembira akan datangnya seorang utusan agung telah menyebar melalui kitab-kitab terdahulu, lidah-lidah para nabi, para *hukama'*. Demikian mulianya utusan tersebut dan misi yang diembannya maka al-Qur'an, al-Hadits dan at-Taurat mengabadikan hal tersebut.

Allah SWT berfirman melalui ucapan Isa as dalam al-Qur'an:

"وإذ قال عيسى ابن مريم يا بني إسرائيل إني رسول الله إليكم مصدقا لما بين يدي من التوراة ومبشرا برسول يأتي من بعدي اسمه أحمد"

Dan ingatlah ketika Isa putra Maryam berkata: "Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan

yang turun sebelumku yaitu Taurat dan memberi kabar gembira akan datangnya seorang rasul sesudahku bernama Ahmad (Muhammad)... (Q.S. Shof:6).

Ayat di atas menjelaskan kolerasi yang sangat harmonis dan kuat antara Isa as sebagai "*khotam al-anbiya' Bani Israil*" dengan Ahmad yang menjadi "*khotam al-Anbiya' muthlaqon*". Sinyal "*mubassyiran*" (berita gembira) dari Isa tersebut mewakili kebahagiaan Bani Israil terhadap fenomena akan diutusnya Ahmad sebagai penutup seluruh nabi. Keterkaitan syariat antara nabi Musa as sebagai nabi termashur bani Israil dan Isa as sebagai penutup nabi dari Bani Israil serta nabi Muhammad sebagai penutup seluruh nabi sangatlah jelas. Hal ini diungkapkan oleh Ibnu Katsir : *Bahwa Allah memulai syariat-Nya, dan memberi cahaya dari Tursina tempat Allah memberikan wahyu kepada Musa as, dan terbitlah cahaya dari Sya'ir gunung tempat dilahirkan dan diutusnya Isa as, dan menebarlah cahaya tersebut dari Paraan yaitu Makkah* (Ismail dan Showabi, t.t.:150).

Adapun Ahmad yang dimaksudkan Isa as pada ayat di atas adalah Muhammad saw sendiri, sebagaimana sabda beliau yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori:

حدثنا أبو اليمان أخبرنا شعيب عن الزهري قال أخبرني محمد بن جبير بن مطعم عن أبيه رضي الله عنه قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : إن لي أسماء أنا محمد وأنا أحمد وأنا الماحي الذي يمحو الله بي الكفر "

Telah menyampaikan hadits kepada kami Abu al-Yaman, demikian juga Syaib telah menyampaikan berita kepada kami dari az-Zuhri, ia berkata telah menyampaikan hadits kepada saya Muhammad bin Zubair bin Mat'am, dari ayahnya. Ia berkata: "Saya mendengar Rasulullah saw bersabda : "Saya memiliki nama-nama, saya

Muhammad, saya Ahmad, dan saya al-Mahi yang Allah gunakan untuk menghapus kekufuran, ... (al-Asqalani, t.t.:789).

Begitu juga kehadiran Rasulullah saw disinyalir dalam hadits seperti yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori:

عن عطاء بن يسار قال : لقيت عبد الله بن عمرو بن العاص رضى الله عنهما قلت : أخبرني عن صفة رسول الله صلى الله عليه وسلم في التوراة قال أجل. والله إنه لموصوف في التوراة ببعض صفته في القرآن. يا أيها النبي إنا أرسلناك شاهدا ومبشرا ونذيرا حرزا للأمم أنت عبدى ورسولى سميتك المتوكل ليس بفظ ولا غليظ ولا سحاب فى الأسواق ولا يدفع بالسيئة السيئة ولكن يعفو ويغفر ولن يقبضه الله حتى يقيم به الملة العوجاء بأن يقولوا لا إله إلا الله فيفتح بها أعينا عميا وأذانا صما وقلوبا غلفا.

Dari Atho' bin Yasar ia berkata : *"Saya bertemu Amru bin Ash ra, lalu saya berkata : "Tolong beritahu saya sifat-sifat Rasulullah dalam Taurat." Ia berkata: "Baik, demi Allah sesungguhnya di alam Taurat tercantum sifat-sifatnya sebagaimana sebagian sifatnya juga tercantum dalam al-Qur'an, Wahai Nabi sesungguhnya saya utus engkau sebagai saksi, penyampai berita gembira, pengingat dan pelindung bagi orang-orang yang buta huruf. Engkau adalah hamba dan utusan-Ku, Aku beri gelas engkau al-Mutawakkil (sangat Qona'ah dan sabar), tidak kasar, tidak kejam, tidak memeras susu di pasar, tidak membalas kejahatan dengan kejahatan akan tetapi memaafkan dan mengampuni, dan tidak akan wafat sebelum tegaknya agama yang lurus, dengan mengakui tiada Tuhan selain Allah, melaluinya terbukalah mata yang buta, telinga yang tuli dan hati yang tertutup (al-Asqalani, t.t:719).*

Sinyal elemen kehadiran beliau di muka bumi ini juga disampaikan dalam kitab-kitab terdahulu, dalam Injil Barnabas

(Ulangan:18) dengan tegas Yesus menyebutkan bahwa Messias yang dinanti-nanti itu adalah Muhammad.

Redaksi Barnabas tersebut Pasal 97 sebagai berikut:

14: "Ketika itu imam menanyakan: "Dinamakan apakah Messias itu dan apakah tanda yang menunjukkan kehadirannya?"

15: Yesus menjawab: "Sesungguhnya nama Messias itu ajaib, karena Allah sendiri yang memberikan nama itu, dikala Allah menciptakan rohnya dan meletakkannya di suatu tempat yang indah di langit."

16: Allah berfirman: "Sabarlah wahai Muhammad, karena untukmu Aku akan menciptakan surga dan dunia ..."

17: "Kemudian apabila Aku mengutusmu ke dunia Aku akan jadikan engkau rasulku untuk keselamatan, ..."

18: "Bahwa namanya yang diberkahi itu adalah Muhammad."

19: "Di saat itu khalayak ramai meneriakkan : " Ya Allah utuslah Rasulmu itu kepada kita, ya Muhammad marilah selekasnya untuk keselamatan dunia."

Perhatikan juga kitab Perjanjian Lama, Nubuat nabi Musa as, (Bibel, edisi lama)

Ulangan 18:18 "Seorang nabi akan kubangkitkan bagi mereka dari antara saudara mereka seperti engkau ini,"

Dari ungkapan ini bisa dipahami bahwa nabi tersebut berasal dari kaumnya sendiri, yang dimaksudkan adalah Muhammad SAW (Q.S. al-Baqarah:129).

Ulangan 33: 2 "Berkatalah ia: "Tuhan datang dari Sinai, dan terbit kepada mereka dari Syair, ia tampak bersinar dari pegunungan Paran ...".

Ungkapan ini menunjukkan keterikatan antara utusan-utusan Allah, Musa as datang dari Sinai (Tursina, tempat nabi Musa pertama kali menerima wahyu), lalu Isa as dari Syair (Isa lahir dan diangkat menjadi nabi di gunung Syair) dan Muhammad dari Paran. Yang dimaksudkan Paran adalah nama lain dari kota Makkah, tempat nabi Muhammad saw diutus.

Yeyasa 42:1 " ... Aku telah menaruh rohku ke atasnya supaya ia menyatakan hukum kepada bangsa-bangsa."

Pada ayat ini dinyatakan bahwa da'wah tersebut universal. Dan dakwah nabi Muhammad saw adalah universal untuk semua manusia.

4: "Ia sendiri tidak akan menjadi pudar dan tidak akan patah terkulai, sampai ia menegakkan hukum di bumi, ..."

Pernyataan ini mendukung dakwah nabi Muhammad yang tidak pernah gagal. Walaupun dalam perang Hunain, Rasulullah beserta bala tentaranya *"mengalami kekalahan"* namun pada hakikatnya kemenangan yang diraih, karena melalui perang tersebut Allah menampakkan sahabat-sahabat Beliau yang sejati, berjuang demi islam dan bukan demi mendapatkan imbalan duniawi.

Daniel: 7:14 "Lalu diberikan kepadanya kekuasaan dan kemulyaan dan kekuasaan sebagai raja, maka orang-orang dari segala bangsa, suku bangsa, dan bahasa mengabdikan kepadanya. Kekuasaannya ialah kekuasaan yang kekal, yang tidak akan lenyap dan kerajaannya ialah kerajaan yang tidak akan musnah."

Ayat ini menjelaskan agama Islam yang sempurna. Syariatnya termasuk memuat sistem pemerintahan.

(Bibel edisi lama) Maleakhi 3:2 "Tetapi siapa gerangan akan menderita hari kedatangan-Nya, dan siapa tahan berdiri,

apabila kelihatanlah Ia, karena iapun seperti api pandai emas, dan seperti sabun benara.

(Dalam edisi baru: "Sebab ia seperti api tukang pemurni logam dan seperti sabun tukang penatu)."

Maksud sabun benara atau sabun tukang penatu adalah Muhammad, artinya bahwa Nabi Muhammad SAW membersihkan ajaran agama-agama terdahulu dari kesalahan-kesalahan yang dibuat umatnya. Realitanya al-Qur'an tampil sebagai pengoreksi kitab-kitab terdahulu.

Berita kehadiran Beliau yang diabadikan dalam kitab-kitab terdahulu mengisyaratkan keagungan dan kemuliannya sebagai seorang nabi pengemban amanah menyelamatkan umat dari kegelapan iman menuju cahaya hidayah. Ciri-ciri nabi terakhir yang dijelaskan dalam kitab-kitab terdahulu inilah yang mendorong beberapa orang tua untuk menamai anaknya yang lahir dengan nama "Muhammad" sebagai bentuk harapan agar anaknyalah yang menjadi Muhammad. Ibnu Jauzi berkata: "Ada tiga nama Muhammad sebelum Rasulullah saw lahir sebagai bentuk harapan orang tua mereka agar anaknyalah yang menjadi Muhammad (yang dimaksudkan dalam Taurat), yaitu: Muhammad bin Sufyan bin Majasyi', Muhammad bin Ahihah al-Jullah bin Juraissy bin Auf bin Amru bin Auf bin Malik bin Aus, Muhammad bin Hamran bin Rabiah. Semua orang tuanya mengerti kitab-kitab terdahulu. Dengan penuh kebahagiaan dan harapan mereka menanti kelahiran nabi terakhir ini berasal dari kaum mereka, namun ketika beliau lahir dan ternyata berasal dari kaum Quraisy yang berarti memutus mata rantai kenabian dari Bani Israil, muncullah bentuk-bentuk penolakan. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an:

ولن ترضى عنك اليهود ولا النصارى حتى تتبع ملتهم ...

Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka (Q.S. al-Baqarah:120).

2. Nasab Nabi Muhammad SAW

Nasab Nabi Muhammad SAW dari ayahnya adalah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Mutholib (Syaibah) bin Hasyim (Amru) bin Abdi manaf (Mughiroh) bin Qusay (Mujammi') bin Kilab (Hakim) bin Murroh bin Ka'ab bin Luay bin Gholib bin Fihri (Quraisy) bin Malik bin Nadr bin Kinanah bin Huzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhor bin Nazzar bin Ma'ad bin Adnan, sementara nasab dari ibunya adalah Aminah binti Wahb bin Abd Manaf bin Zuhroh bin Kilab bin Murroh (Ismail dan Showabi, t.t.:74-75).

Quraisy adalah sebuah keluarga terhormat dari keturunan Ismailiyah. Salah satu di antara keturunan nabi Ismail ini yang berkuasa adalah Fihri yang memiliki nama lain Quraisy. Pada abad kelima Masehi Qusay (keturunan Quraisy) berhasil menyatukan suku-suku Quraisy. Mereka mendirikan *Dar al-Nadwah* sebagai tempat berkumpulnya pemuka-pemuka Quraisy memusyawarahkan kepentingan umum. Di tempat inilah Qusay menjalankan urusan administrasi pemerintahannya. Ia memasak air dan makanan untuk kepentingan para peziarah selama musim haji. Dengan cara demikian ini membuktikan sebagai seorang penguasa yang cakap dan bijaksana. Sepeninggal Qusay anaknya yang bernama Abdud Dar menjadi penguasa Hijaz. Ia menjadikan Makkah sebagai pusat pemerintahannya. Sepeninggal Abdud Dar terjadi pembagian kekuasaan antara putranya dengan putra saudaranya, Abdul Manaf. Putra Abdul Manaf yang bernama Abdul Syam menangani urusan administrasi sedang putra Abdud Dar menangani masalah militer. Selanjutnya

putra Abdud Dar menyerahkan kekuasaannya kepada saudaranya yang bernama Hasyim, seorang yang sangat cakap dalam hal militer, sedang putra Abdus-Syam yang bernama Umayyah menjadi tersingkir oleh supermasi Hasyim. Ia berusaha merebut kekuasaannya dari Hasyim dalam sebuah medan perkelahian yang dapat dimenangkan oleh Hasyim. Oleh dewan hukum dan pengadilan Umayyah dikenai hukuman pengasingan di luar kota selama sepuluh tahun.

Hasyim, moyang Muhammad, dalam perkawinannya dengan wanita Madinah melahirkan seorang anak lelaki yang diberi nama Syaibah*. Setelah kematian Hasyim, saudara laki-laknya yang bernama Mutholib membawa Syaibah ke Madinah. Orang-orang Madinah menyangka Syaibah sebagai budak Mutholib maka mereka menyebutnya sebagai Abdul Mutholib. Selanjutnya dalam sejarah Islam ia lebih dikenal dengan Abdul Mutholib.

Sifat kedermawanan dan kebijaksanaan Abdul Mutholib membawanya dipercayai dan diakui sebagai pemimpin di tengah-tengah suku Qurays. Namun Harib, putra Umayyah tidak mengakuinya yang menyebabkan dewan hakim mengusirnya keluar kota seperti hukuman yang pernah diterima oleh ayahnya. Inilah yang menjadi akar permusuhan antara Bani Hasyim dengan Bani Umayyah.

Abdul Mutholib mempunyai seorang anak laki-laki dan seorang anak perempuan. Ketika ia berusia 70 tahun, datang serangan Raja Abrahah, pimpinan umat Kristen Yaman. Secara tiba-tiba mereka menyerbu kota Makkah dan Ka'bah dengan mengendarai gajah. Suatu peristiwa militer yang sangat aneh

* dalam buku, *maulid al-barzanji Natsar hal 74* tertulis nama Syaibah, kemungkinan penulisan pada buku Sejarah Islam di atas keliru. *Wallahu a'lam*

bagi masyarakat Arab. Peristiwa ini diabadikan dalam sejarah Islam sebagai Tahun Gajah (570 M) (Ali, 2003:35-38).

Lalu kemudian tentara Gajah ini hancur sebelum mencapai tujuannya sebagaimana Allah ceritakan dalam al-Qur'an :

“Tidakkah engkau perhatikan bagaimana tuhanmu telah bertindak terhadap Tentara Gajah. Bukankah tipu daya mereka untuk menghancurkan Ka'bah adalah sia-sia, lalu Tuhanmu mengirim kepada mereka Burung Ababil, yang melempari mereka dengan batu dari Sijjil (api yang terbakar), dan mereka menjadi seperti daun yang dimakan ulat (Q.S. al-Fill:1-5).

Sebelum terjadi peristiwa serangan Abrahah ini, Abdul Mutholib menitipkan putranya yang bernama Abdullah untuk berlindung di rumah Wahhab, seorang kepala suku dari suku Bani Zahra. Di rumah inilah Abdullah dikawinkan dengan Aminah putri Wahhab.

Abdullah hidup bersama Aminah hanya dalam waktu tiga hari di rumah Wahhab. Kemudian ia meninggalkan istrinya, pergi ke Syiria untuk urusan perdagangan. Ketika dalam perjalanan pulang dari Syiria, ia jatuh sakit di dekat Madinah dan wafat dengan meninggalkan lima ekor unta, sejumlah biri-biri dan seorang budak perempuan yang bernama Ummu Aiman. Inilah kekayaan yang kelak menjadi warisan Muhammad dari ayahnya (Ali, 2003:38-39).

Keturunan yang baik dan sifat mulai menjadi cikal bakal Rasulullah. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Imam Muslim, beliau bersabda:

عن وائلة بن الأسقع يقول : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : إن الله اصطفى كنانة من ولد إسماعيل واصطفى قريشا من كنانة واصطفى من قريش بني هاشم واصطفاني من بني هاشم.

Dari Wasilah bin Asqo' ia berkata: "Saya mendengar Rasulullah saw bersabda: "Sesungguhnya Allah memilih Kinanah di antara keturunan Ismail, dan memilih Quraiys dari keturunan Kinanah, dan memilih Bani Hasyim dari keturunan Quraiys dan memilih saya di antara Bani Hasyim (an-Nawawi, t.t:36).

Pada hari Senin, tanggal 12 Rabi'ul Awal 571 M, Aminah melahirkan seorang anak Yatim yang diberi nama Muhammad oleh kakeknya. Dan diberi nama Ahmad oleh Ibunya (Ali, 2003:38-39).

3. Gambleran Ilahi

Lahirnya Muhammad dalam keadaan yatim tidaklah semata-mata peristiwa alami, tetapi merupakan sebuah "kreasi" Allah SWT (Q.S. ad-Duha:6).

Status yatim menyambung ikatan *nubuwwah* antaranya dengan nabi Musa yang sama-sama lahir dalam era kegelapan dan menghadapi keadaan yang tidak kondusif. Pada masa Musa as, setiap bayi lelaki yang lahir akan segera dibunuh sesuai perintah Fir'aun. Namun ketika Fir'aun menemukan Musa dalam peti terapung di laut tanpa pengasuh maka timbullah kasih sayang dalam hatinya dan tergeraklah untuk memeliharanya. Kalaulah Fir'aun tahu bahwa Musa memiliki ibu niscaya iapun akan membunuh Musa (Q.S. Taha:39 dan Q.S. al-Qoshos:7-10). Hal ini juga terjadi pada Muhammad. Pada masa itu tidak jarang orang membunuh bayi lelaki yang lahir karena takut kelak menjadi saingan dalam memperoleh

kemegahan duniawi. Terlebih lagi dengan berita yang telah menyebar bahwa Muhammad mengemban misi yang sangat besar untuk mengubah tatanan masyarakat secara sempurna. Namun melihat keadaan bayi yang lahir yatim ini timbullah welas asih dari Abu Lahab yang kelak menjadi dedengkot musuh Rasulullah setelah kenabian beliau. Bahkan Abu Lahab memerdekakan Tsuaibah, seorang hambanya untuk kemudian menyusui Muhammad.

C. Kontribusi Pemikiran Muhammad Pra Kenabian

1. Penderitaan Membentuk Jati Diri

Perjalanan hidup Muhammad penuh dengan duka-lara, setelah ayahnya meninggal disaat ia masih dalam rahim ibunya, disusul wafatnya ibu tercinta disaat usianya baru enam tahun, selanjutnya beliau diasuh oleh kakeknya, namun tak berapa lama sang kakekpun menyusul kedua orang tuanya ketika Muhammad kecil berusia delapan tahun. Sebelum sang kakek wafat ia berpesan kepada Abu Tholib untuk menjaga Muhammad, dalam asuhan Abu Tholib yang miskin papa inilah Muhammad dibesarkan. Walaupun dalam keadaan miskin papa, tidaklah menyebabkan cintanya terhadap Muhammad berkurang bahkan Allah menciptakan tali kasih yang sangat dalam antara Abu Tholib dengan Muhammad sehingga kemanapun Abu Tholib pergi ia selalu bersama Muhammad. Ketika Muhammad berusia dua belas tahun Muhammad diajak bersama dalam sebuah perjalan dagang menuju Syam, dalam perjalanan ini Abu Tholib bertemu seorang pendeta bernama Buhairo, pada kesempatan ini Buhairo menghidangkan makanan kepada rombongan dengan tujuan untuk mengamati mereka. Setelah mengamati, Buhairo menemukan ciri-ciri kenabian yang dijelaskan dalam Taurat

pada diri Muhammad, setelah mereka menyantap hidangan tersebut terjadilah percakapan antara Buhairo dengan Muhammad dan semakin yakinlah Buhairo bahwa Muhammad akan menjadi seorang Rasul, karenanya ia berpesan kepada Abu Tholib agar segera pulang dan membatalkan rencananya menuju Syam serta menjaga Muhammad dari ancaman Yahudi (Syalabi, 1974:18-23). Fenomena yang penuh penderitaan inilah yang menghantar Muhammad dalam alam fikir dan renungan, melalui proses ini Muhammad belajar, merasakan dan memahami beratnya kehidupan sebagai bekal membentuk jati dirinya (Syalabi, 1974:28).

2. Training Kepemimpinan dalam Profesi Pengembala

Hal lain yang menunjang proses *tafakkur* dan *taammul* Muhammad adalah kesempatan menjadi pengembala. Kesempatan ini sebagai training kesabaran “membina” hewan ternak sebelum terjun membina manusia. Beliau harus bekerja keras dan penuh kewaspadaan untuk menjaga gembalaanya agar tidak dimakan srigala atau tersesat, profesi ini menimbulkan renungan bahwa demikianlah perjuangan yang harus ditempuhnya guna menyelamatkan manusia dari terkaman Iblis dan sekutunya dan menjaga mereka dari kesesatan (Haikal, 2001:135).

Status pengembala adalah profesi tetap para nabi, dalam haditsnya Beliau bersabda:

عن ابن شهاب قال أخبرني أبو سلمة قال أخبرني جابر بن عبد الله قال كنا مع رسول الله صلى الله عليه وسلم بمر الظهران نجى الكباش فقال عليكم بالأسود منه فإنه أيطب , أكنت تراعى الغنم قال نعم وهل من نبي إلا رعاها.

Dari Ibnu Syihab ia berkata, telah menyampaikan khabar kepada saya Abu Salmah, dari Jabir bin Abdullah ia berkata; "kami bersama Rasulullah saw pada satu tempat yang bernama Mahru az-Zhohron memilih kibas, lalu Rasulullah saw bersabda: "pilihlah yang berwarna hitam, karena itu yang lebih baik, lalu kami berkata: "apakah engkau pernah mengembala kambing, Beliau bersabda: "tidak ada seorang nabipun yang tidak mengembala (al-Asqolani, t.t.:692).

Imam an-Nawawi berkata: Hikmah para nabi mengembala adalah menjadikan mereka tawadhu' hati akan bersih karena sering menyendiri, dan mendidik metode pengembangan nasehat dalam menghadapi masyarakat.

Hasil kreasi dan gemblengan *Ilahiyah* ini menghantar Muhammad menjadi seorang yang paling ksatria, memiliki akhlak termulia, keturunan terhormat, tetangga terbaik, sikap terbijaksana, senantiasa berkata jujur dan amanah serta terhindar dari perbuatan keji dan hina dina hingga Muhammad menyandang gelar "*al-Amin*" dari kaumnya (Syalabi, 1974:24).

3. Kecerdasan dan Kebijakan Muhammad

Potensi positif yang ada dalam diri Muhammad hingga menyandang gelar *al-Amin* dari kaumnya menyebabkan senantiasa diterima dalam pergaulan sehari-hari. Ketika usia Muhammad tiga puluh lima tahun kaum Quraisy bermaksud membangun kembali Ka'bah yang hancur diterjang banjir, rencana pembangunan Ka'bah itu sendiri sudah ada sebelum kejadian banjir tersebut karena waktu itu Ka'bah menjadi tempat penyimpanan barang-barang berharga sementara Ka'bah sendiri belum ada atap sehingga menjadi target pencurian, akan tetapi dongeng dari nenek moyang mereka bahwa orang yang mengubah Ka'bah akan mendapat murka

dari Tuhannya Ka'bah menyurutkan niat tersebut. Ketika terjadi bencana banjir yang menghancurkan Ka'bah rencana tersebut semakin kuat mengalahkan rasa takut mereka, bertepatan dengan kejadian itu sebuah kapal berasal dari Mesir merapat di pelabuhan Jedah. Pemilik kapal itu ada seorang pedagang dari Roma bernama Baquum yang juga seorang yang ahli bangunan. Mendengar hal ini Walid bin Mughiroh bergegas menuju Jedah dan bernegosiasi dengan Baquum tentang rencana tersebut, dan dengan senang hati Baquum menyetujuinya.

Dalam melaksanakan pekerjaan pembangunan Ka'bah kembali kaum Quraisy dibagi menjadi empat kelompok, setiap kelompok bertugas untuk meratakan dinding Ka'bah terlebih dahulu kemudian membangunnya kembali, Walid bin Mughiroh tampil sebagai orang pertama melaksanakan hal tersebut, dengan sedikit rasa takut Walid memohon kepada Tuhan-tuhannya sebelum menghancurkan sebagian sisi dari Rukun Yamani. Setelah hal itu kaum Quraisy menantikan kejadian yang akan menimpa Walid, pada keesokan harinya ternyata Walid tidak tertimpa apapun barulah kaum Quraisy melaksanakan pembangunan Ka'bah tersebut dengan tenang.

Ketika pembangunan Ka'bah telah selesai dan tinggal meletakkan Hajar Aswad terjadilah perselisihan sengit diantara mereka sehingga memakan waktu lebih dari empat hari karena semuanya merasa lebih berhak untuk meletakkan Hajar Aswad pada tempatnya. Semua kabilah bertekad agar bisa meletakkan Hajar Aswad pada tempatnya, bahkan Bani Abdid Dar bersumpah dengan mencelupkan tangan mereka pada satu wadah yang dipenuhi darah sebagai bukti keseriusan mereka yang kemudian hal ini dikenal *La'aqotu ad-Dam* (sesendok darah). Melihat situasi yang kritis ini Abu Umayyah bin

Mughiroh sebagai orang tertua diantara mereka tampil menengahi dan diambillah kesepakatan bersama: "barang siapa yang pertama kali masuk melalui pintu as-Shofa maka ialah yang berhak untuk mengambil kebijakan tentang peletakkan Hajar Aswad tersebut. Ketika mereka melihat orang yang pertama kali masuk lewat pintu as-Sofa, mereka berkata : ini adalah *al-Amin* dan kami ridho terhadap keputusannya, lalu mereka menceritakan hal tersebut kepada Muhammad, mendengar hal ini Muhammad berfikir sejenak dan selanjutnya ia meminta kain lalu membentangkan kain tersebut dan mengangkat Hajar Aswad keatas kain tersebut dengan tangannya dan kemudian ia meminta setiap pemimpin kabilah untuk memegang ujung kain tersebut dan kemudian bersama-sama mengangkatnya menuju tempat Hajar Aswad dan Muhammad mengangkatnya dari kain tersebut lalu meletakkannya ditempat semula. Dengan keputusan yang sangat cerdas dan bijaksana ini maka hilanglah perselisihan diantara kaum Quraisy.

D. Karakteristik Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW Priode Mekah

Ketika Muhammad berusia empat puluh tahun, kesedihan semakin menguasai jiwanya, kesedihan tersebut disebabkan adanya realita bahwa kaumnya semakin jauh tenggelam dalam kesesatan sehingga mendorong Muhammad untuk mengasingkan diri dan merenung mencari solusi dari realita yang terjadi, dipenyendirian inilah mula-mula datangnya wahyu. Wahyu inilah yang menjadi batasan kongkrit mulainya kerasulan Muhammad saw. Wahyu yang turun masa ini menjadi cerminan yang sangat jelas untuk

mengetahui katrakteristik kepemimpinan Muhammad saw pada priode Makkah.

1. Konsentrasi pada Aqidah

Nabi Muhammad SAW sangat memahami untuk membentuk ikatan masyarakat yang kokoh hendaklah didasari keyakinan yang benar, sama dan teguh. Aspek perhatian pertama Rasulullah adalah *Tauhid Rububiya*, hal ini tampak dari wahyu-wahyu pertama (as-Sayuti:77) yang turun senantiasa mencantumkan kata "*Rabb*" (lihat, Q.S. Iqro:1,3, Q.S. al-Qolam 2,7, Q.S. al-Muzammil:8-9, Q.S. al-Muddatsir:3,7, Q.S. al-Fatihah:2). Kata "*Rabb*" pada ayat-ayat tersebut menampakkan keagungan Allah yang mengasuh, membimbing, menjaga dan memelihara alam semesta. *Tauhid Rububiyah* ini menjadi jalan penghantar untuk menanamkan keyakinan pada *Tauhid Uluhiyah* yang menyatakan bahwa Allah SWT semata yang berhak untuk disembah tanpa sekutu bagi-Nya (Qordhowi, 2000:50-51). Keyakinan ini mengakar pada jiwa sahabat Rasulullah saw hingga para sahabat seperti Bilal dan keluarga Yasir, mereka rela mempertaruhkan nyawa demi mempertahankan keyakinan tersebut (Syalabi, 1974:50-51). Pada priode inilah Rasulullah menanamkan hakikat keyakinan yang memiliki tiga unsur (Q.S. al-An'am:102 dan 104)

- a. Tiada Tuhan yang layak disembah kecuali Allah SWT.
- b. Tiada Wali yang layak kecuali Allah SWT.
- c. Tiada Hakim yang layak diikuti kecuali Allah SWT.

2. Menanamkan Pemahaman Bahwa Islam Adalah Agama Universal

Seruan Allah yang menggunakan kata "*Ya Ayyuha an-Nas*" yang merupakan ciri-ciri ayat *Makiah* memberikan

pemahaman upaya peralihan dari eksklusif menuju universal. dari kebiasaan masyarakat Quraisy memanggil "*Ya Ma'syara Qurais*", atau seruan Ahl al-Kitab baik Yahudi maupun Nasrani '*Ya Ahl al-Kitab*" atau "*Ya Bani Israil*" yang eksklusif pada satu kaum atau aliran saja menjadi seruan "*Ya Ayyuha an-Nas*" yang universal melampaui setiap masa, golongan, bahasa dan bangsa. Seruan universal ini diperjelas lagi dengan isi firman Allah SWT: 'dan tidaklah kami utus engkau kecuali agar menjadi rahmat bagi semesta alam, dalam usaha mewujudkan dakwah universal ini Rasulullah menggunakan strategi "*tadrij*" (bertahap). Dakwah universal Rasulullah saw tersebut melalui tiga tahapan:

- a. Menyeru kerabat dekat dengan dakwah "*sirri*" (Q.S. as-Syuara:214).
- b. Menyeru penduduk Makkah dan sekitarnya dengan dakwah "*Jahr*" (Q.S. al-An'am:92).
- c. Menyeru untuk alam semesta (Q.S. al-Anbiya:107).

3. Pembentukan Akhlak

Rasulullah saw sangat menekankan pendidikan akhlak kepada sahabat Beliau, baik *akhlak Rabbaniyah* yang merupakan hubungan langsung dengan Allah SWT seperti pendalaman ketaqwaan, ikhlas, taubat, tawakkal, raja', malu, syukur, sabar, ridho, mahabbah, zuhud, maupun *Akhlak Insaniyah* yang bersinggungan langsung dengan sesama manusia seperti jujur, amanah, kasih sayang, keberanian, tawadlu', menepati janji, malu, harga diri, bijaksana, sabar, adil, berbuat baik, silaturahmi, tenggang rasa, menghormati yang lebih tua, mengasihi yang lebih muda, menghargai tetangga dan sebagainya. Akhlak yang diajarkan Beliau kepada sahabatnya tidak hanya melalui ucapan, tapi melalui aflikasi perbuatan

Rasulullah sehari-hari yang langsung tampak dan mudah dicerna oleh para sahabat. Metode *"Ibda' binafsika"* (memulai dari diri sendiri) dalam pendidikan Rasulullah menjadi jaminan keberhasilan dan kualitas dakwah Beliau yang tidak pernah pudar sepanjang masa.

E. Penutup

Beberapa fenomena dahsyat yang mengiringi kelahiran Muhammad SAW, merupakan tanda-tanda keagungannya. Riwayat hidup Muhammad Saw yang diliputi penderitaan menggempleng dirinya menjadi seorang nabi yang senantiasa dituntun wahyu. Keberhasilannya memberikan pencerahan kepada kaum "jahiliyah" dan menjadikan agama Islam sebagai agama universal sepatutnya melahirkan keyakinan dalam diri kita bahwa Muhammad bukanlah manusia biasa, akan tetapi Beliau adalah manusia agung yang Allah swt utus kemuka bumi ini untuk menyelamatkan manusia dan alam semesta.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an

Al-Asqolani, Ibnu Hajar. 1998. *Fath al-Bari Bi Syarhi Shohihi al-Bukhori*. Kairo: Dar al-Hadits.

Ali, K. 2003. *Sejarah Islam, Tarikh Pra-Modern*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.

Al-Qordhowi, Yusuf. 2000. *Kaifa Nata'amalu ma al-Qur'an al-Azim*. Kairo: Darl as-Syuruq.

An-Nawawi, Imam. 1999. *Shohih Muslim Bi Syarhi an-Nawawi*. Darl- al-Fajri li at-Turats.

Haikal, Muhammad Husain. 2001. *Hayat Muhammad*. Kairo: Maktabah al-Usroh.

Injil BarnabasI

njil Perjanjian Lama

Ismail, Yahya dan Muhammad Said Showabi. t.t. *Ma'a ar-Rasul fi Sairihi wa Sirotihi. Dirasat Tahliliyat fi as-Sirot an-Nabawiah*. Kairo: Maktabah Ushuluddin al-Azhar.

Khotib, Wadhoh. 1999. *al-Wajiz fi ulum al-Qur'an*. Damaskus: Darl al-Ushoma'.

Syalbi, Mahmud. 1974. *Hayat Rasulillah*, Beirut: Darl al-Jail.